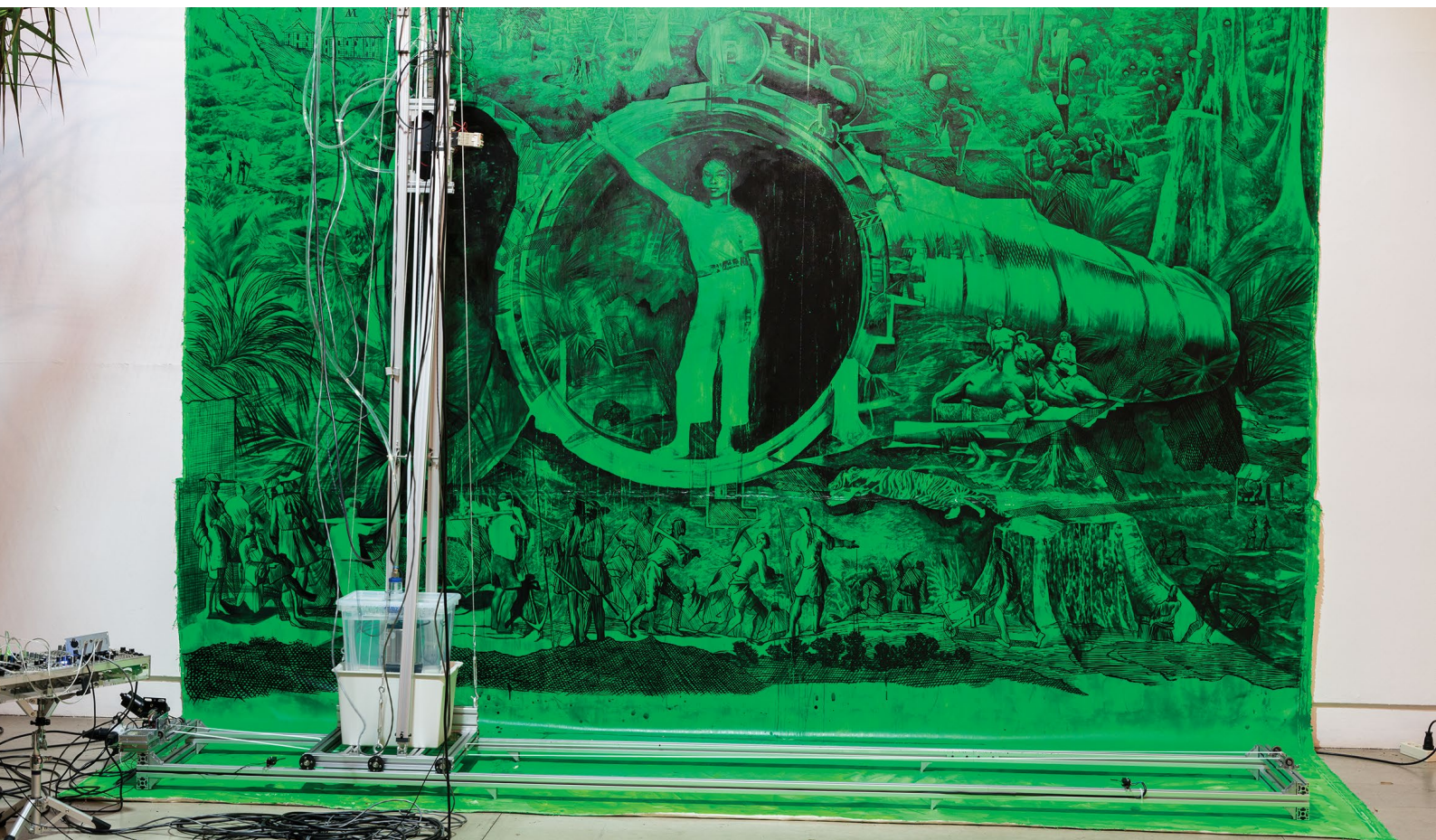




Atelier KITLV Menampilkan Tafsir Kontemporer atas Arsip Dan Masa Lalu melalui Seni

Pameran dan seri program berjudul "*Menyatakan Jarak: Bandung - Leiden*" mengumpulkan seniman-seniman, pembuat film, peneliti, musisi, dan penulis di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, dan secara daring.

© Selasar Sunaryo Art Space, 2022
Bale Tonggoh Selasar Sunaryo Art Space
Dalam foto: tampilan *Menyatakan Jarak* (2022)



8 April –
29 Mei 2022

Bale Tonggoh
Selasar Sunaryo Art Space

Inisiator

Theo Frids Hutabarat

Partisipan

Arnoud Arps
Atep Kurnia
Audya Amalia
Aulia Ibrahim Yeru
Bagus Pandega & Kei Imazu
Ernst Karel &
Veronika Kusumaryati
Esther Captain

Fajar Abadi

(Gelandang Olah Rasa)
Fauzie Wiriadisastra
Hammad Zahid Muharram
Ignatius Bambang Sugiharto
Marieke Bloembergen
Riar Rizaldi
Ridwan Hutagalung
Rita Victoria Simanjuntak

Rizki Lazuardi

Sadiah Boonstra
Sundea
Teguh Permana
Theo Frids Hutabarat
Tri Joko Her Riadi
Yosefa Aulia
Zaldy Armansyah
Zico Albaquni

Bandung, Mei 2022 – Atelier KITLV merupakan program eksperimen pengetahuan dalam seni, aktivisme, dan akademia oleh KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal – Land – en Volkenkunde*) Belanda, bekerjasama dengan organisasi seni Framer Framed dari Amsterdam. Theo Frids Hutabarat dari Bandung dengan proyeknya, *Anonim* terpilih sebagai pemenang panggilan terbuka seniman Atelier KITLV pertama, yang akan diadakan sepanjang 2022 - 2023. Presentasi hibrid *Menyatakan Jarak: Bandung - Leiden* adalah seri pertama dari proyek Anonim, yang terselenggara atas dukungan serta kerja sama Selasar Sunaryo Art Space dan Integrated Arts - Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR).

Menyatakan Jarak: Bandung - Leiden diawali dengan program publik daring pada 8 dan 9 April 2022 lewat Zoom Meeting dan kanal YouTube UNPAR. Program ini disiarkan secara langsung dari ruang pameran Bale Tonggoh, Selasar Sunaryo Art Space, mempertemukan kolaborator-kolaborator proyek yang berbasis di Bandung dengan para peneliti KITLV di Leiden. Rangkaian acara akan berlangsung hingga 29 Mei 2022 dalam bentuk presentasi pameran, pemutaran film, masakan, musik, lokakarya, bincang-bincang, serta aktivasi-aktivasi lainnya seputar arsip dan seni di ruang Bale Tonggoh, Selasar Sunaryo.

Proyek besar Anonim memiliki latar ide dari dibukanya arsip-arsip kolonial di KITLV secara digital dan daring. KITLV sebagai institut riset telah menyimpan dan mempelajari bekas-bekas jajahan Belanda di Asia Tenggara dan Karibia sejak 1851. Dibukanya arsip digital itu, menurut inisiator proyek, Theo, menjadi ambang kepada "dunia lain," yang menyebut tanah dan ruang di Indonesia yang kita ketahui tetapi juga asing sebab ada di luar spektrum sejarah yang kita kenal lewat pendidikan.

"Ini berakar dari pendidikan sejarah yang *ter-politisir*, di mana sejarah "nasional" tersebar lewat kurikulum sekolah, dan peredaran gambar-gambar yang "resmi" dari sana. Berdasar pengalaman saya secara pribadi, di sini, sejarah

malah menjadi lebih dibentuk berdasarkan keakraban terhadap gambar-gambar itu: di mana kita tahu apa yang kita wajib tahu, dengan tanpa ruang imajinasi," menurut Theo dalam pengantar yang dituliskannya.

Theo menambahkan, "pengekangan terstruktur atas informasi dan imajinasi ini secara tepat digambarkan juga pada keterangan-keterangan foto itu, di mana wajah-wajah yang "secara resmi dikenali" disebut nama-namanya, sementara yang lain-lain yang "tak dikenal" hanya dilabeli "anonim" atau "tidak diketahui.""

"Yang tak bernama" atau "yang tak diketahui" itu bisa kita pahami sebagai ketiadaan hubungan, atau putusnya hubungan-hubungan kita dengan masa lalu. Arsip, terutama arsip fotografis, di sini menjadi jejak dan sekaligus perantara untuk mengimajinasikan atau membayangkan kembali hubungan-hubungan itu kembali. Hubungan-hubungan yang dengan terpaut waktu dan ruang hidup menjadi "berjarak." Proyek ini membayangkan bagaimana kita seolah-olah bisa kembali menjadi fotografer-fotografer yang mengambil gambar-gambar itu. Karya-karya dan kegiatan para kolaborator dalam proyek *Menyatakan Jarak* memberi ilustrasi bagaimana kesenian dapat menghidupkan kembali dan mewujudkan sejarah secara nyata, *Menyatakan Jarak* maka ingin mengangkat tafsir kontemporer yang relevan terhadap sejarah, untuk kita sekarang.

Sebagai inisiasi proyek yang pertama, penting untuk mengartikulasikan jarak dalam lingkup terdekat, dalam hal ini diwujudkan dengan dukungan Selasar Sunaryo Art Space dan program Integrated Arts - Universitas Katolik Parahyangan, untuk mengambil latar dan basis seputar Bandung. Basis itu bertemu dengan komunitas KITLV di Leiden untuk memulai pertukaran dan perbincangan yang translokal. Kenyataan lokal jadi perhatian penting, dengan mengangkat dan mempertemukan sudut

pandang-sudut pandang akan berbagai arsip dan peninggalan dalam berbagai selisih latar, modal, pandangan, sifat, dan kebiasaan. Proyek ini berharap untuk bisa menjunjung peririsan-peririsan sikap dan urgensi bersama dalam melangkah di atas sejarah kolonial dan dekolonisasi.

Format pameran dalam *Menyatakan Jarak* menampilkan Aulia Ibrahim Yeru, Bagus Pandega bersama Kei Imazu, Theo Frids Hutabarat, Zaldy Armansyah, dan Zico Albaiquni. Pasangan Bagus Pandega dan Kei Imazu membuat karya *Artificial Green by Nature Green 3.0* yang berbentuk lukisan seputar sejarah pohon kelapa sawit di Indonesia, yang berminggu-minggu perlahan-lahan dihapus oleh sapuan kuas dari mesin lukis elektronik. Mesin lukis itu sendiri, digerakan oleh sinyal-sinyal listrik yang dikeluarkan oleh pohon kelapa sawit hidup yang ada di ruang pamer. Zico Albaiquni menampilkan citraan digital secara proyeksi dari karya *Ruwatan Tanah Air Beta, Reciting Rites in Its Sites* yang belum lama dikoleksi oleh Museum van Wereldculturen, Belanda. Menarik, sebab karya ini bicara tentang distorsi sejarah di atas kolonialisme di Indonesia, namun belum pernah gambarnya dilihat orang banyak di Indonesia dengan langsung dikoleksi Belanda.

Selain menampilkan pergerakan dan tangkapan sejarah, karya dan program di *Menyatakan Jarak* juga menekankan aktivasi, sebagaimana ada kartu pos dari foto-foto arsip tentang Indonesia yang dicetak ribuan dan bebas diambil oleh pengunjung pameran. Gambar-gambar ini adalah yang beredar belakangan ketika arsip digital kolonial mulai dibuka. Dengan mengambil, pengunjung diharapkan untuk juga bisa menimbang soal kepemilikan cerita di balik gambarnya. Fajar Abadi dari Gelanggang olah Rasa juga membuat makanan-makanan yang dibuat ulang dari buku *Groot Nieuw Volledig Oost-Indisch Kookboek* (Buku Besar Komplit Masakan Hindia-Belanda) karangan J.M.J. Catenius - Van Der Meijden. Pada hari pembukaan, pengunjung mengalami karya dan ruang pamer selagi makan dan piknik dengan masakan-masakan Fajar. Fauzie Wiriadisastra dan Rita Victoria Simanjuntak membawakan *Kinanthie Sandoong* (Kinanti Sandung) gubahan Ki Hajar Dewantara tahun 1916. Komposisi piano dan vokal sinden ini dimainkan dalam laras pelog Jawa, menggabungkan musik klasik Barat dengan budaya adiluhung Jawa pada masa kolonial. Penggabungan ini menjadi bentuk perlawanan sekaligus aspirasi kesetaraan. Publikasi *Kinanthie Sandoong* bisa jadi adalah transkripsi tangga nada pelog pertama dalam notasi musik Barat.

Tiga film dari Ernst Karel bersama Veronika Kusumaryati, Riar Rizaldi, dan Rizki Lazuardi ditayangkan setiap akhir pekan di ruang pamer. *Expedition Content*, film dari Ernst dan Veronika, adalah film yang beberapa tahun terakhir hangat diperbincangkan di dunia film internasional, sebab menghadirkan *sonic cinema*—atau film yang menampilkan bunyi saja, hanya sedikit gambar yang ada—yang

dikembangkan dari arsip audio yang direkam oleh Michael Rockefeller sebagai bagian *Harvard Peabody Expedition* pada tahun 1961 di Nugini Belanda (sekarang Papua Barat). Michael Rockefeller hilang secara misterius dalam ekspedisi itu. Ernst dan Veronika mempergunakan peninggalan audio Michael untuk bercerita tentang sejarah dan keadaan Papua Barat di tengah-tengah kekuatan-kekuatan kolonial Belanda, imperialisme AS, dan tempatnya di Indonesia.

Para kolaborator proyek ini telah memperbincangkan karya-karya mereka pada sesi bincang daring internasional bersama peneliti-peneliti KITLV pada 8-9 April. Turut bicara juga Ridwan Hutagalung dari komunitas Aleut dan Mooi Bandoeng, Tri Joko Her Riadi dari Bandung Bergerak, penulis Atep Kurnia, serta filsuf dan guru besar UNPAR Ignatius Bambang Sugiharto. Dari KITLV hadir Esther J. Captain, Marieke Bloembergen, serta pakar media di sekitar masa revolusi Indonesia, Arnoud Arps.

Menuju penghujung program, hadir seri lokakarya atau workshop yang berusaha mencipta dari tafsir-tafsir kontemporer itu. *Meten is Weten* (mengukur adalah mengetahui—peribahasa Belanda) oleh Audya Amalia mencoba mendekati patung Pastor Verbraak di Taman Maluku, Bandung, secara kritik seni. Mengembalikan dasar apresiasinya sebagai patung dari sejarah modern, yang berhadapan dengan bagaimana masyarakat Bandung lebih sering mengatributkan mitos dan mengimajinasikan misteri horor di atas jarak pengetahuan terhadap patung itu. *Melantingatan* oleh Sundeia dan Yosefa Aulia, mengajak orang-orang untuk bercerita tentang barang-barang warisan yang mereka dapat dari keluarga atau dari masa lalu. Sejarah-sejarah kecil pribadi ini dibayangkan kembali untuk jadi terhubung dengan eksistensi kita dalam kerangka waktu yang lebih besar, dan sekarang. *Mengurai Sungai* oleh Aulia Ibrahim Yeru dan Hammad Zahid Muharram adalah tur Sungai Cikapundung yang tidak lepas jadi bagian dari ekologi lokal, dalam pembangunan dan pengembangan di tengah sejarah. Mereka mengajak peserta untuk melihat lebih dekat apa yang bisa kita maknai sebagai "peninggalan" di sana, dan apa yang bisa jadi penting untuk kita ketahui. Sebagai penutup rangkaian, Teguh Permana—pemain alat musik sakral Sunda Tarawangsa yang kerap tampil secara kontemporer—akan bermain musik bersama mahasiswa-mahasiswi program Integrated Arts - UNPAR, pada 28 Mei 2022.

Menyatakan Jarak: Bandung - Leiden berlangsung dari 8 April sampai 29 Mei 2022 di Bale Tonggoh, Selasar Sunaryo Art Space. Pameran buka setiap hari, kecuali Senin, 10.00 - 17.00 WIB. Pemutaran film diadakan setiap Jumat dan Sabtu.

Arnoud Arps

Arnoud Arps adalah seorang akademisi di bidang Media dan Budaya yang bekerja sebagai dosen Studi Film di Universitas Amsterdam. Penelitiannya saat ini berfokus pada posisi media dan budaya populer (dengan minat khusus pada film dan sastra) dalam bidang studi media, studi memori budaya dan studi pascakolonial dengan Hindia Belanda dan Indonesia sebagai topik penelitian utamanya.

Atep Kurnia

Penulis, peneliti literasi, penerjemah, dan editor. Lahir di Bandung, 10 Mei 1979. Tulisan-tulisannya yang berbahasa Indonesia dimuat di *Pikiran Rakyat*, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Tribun Jabar*, *Galamedia*, *Karsa*, *Geomagz*, *Berita Geologi*, *Energia*, *LSF*, dan majalah kebudayaan *Basis*. Sementara yang berbahasa Sunda dimuat pada *Cupumanik*, *Mangle*, *Galura*, *Seni Budaya*, *Bina Da'wah*, dan *Ujung Galuh*. Untuk tulisan ilmiahnya dimuat dalam *Jurnal Manuskrip Nusantara*, *Seri Sundalana* dan *Jurnal Lopian*.

Audya Amalia

Audya (l.1996) lulus dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2019 dengan gelar Sarjana Seni. Sebagai seorang seniman, ia memiliki keterikatan yang tinggi pada teknik crochet dan karya tiga dimensi. Metode-metode ini berlaku untuk karya-karyanya yang dikontekstualisasikan tentang perempuan dan domestikasi.

Aulia Ibrahim Yeru

Aulia Yeru dikenal sebagai dosen, peneliti, dan seniman visual. Ia mengajar di Intermedia Studio di Universitas Telkom, Indonesia. Saat ini sedang mengejar PhD di bidang Seni di University of New South Wales, Australia. Karya seni dan penelitiannya difokuskan pada hubungan praktik artistik, perubahan lingkungan, dan produksi spasial.

Bagus Pandega

(l. 13 Juni 1985) adalah seorang seniman patung Indonesia asal Jakarta. Ia dikenal untuk eksplorasinya dalam karya seni rupa patung dalam bentuk instalasi kinetik. Dalam karyanya, Bagus cenderung menantang hubungan biasa antara objek dan penikmat dengan cara menekankan ruangan fisik yang berada di sekitar penikmat. Ia juga biasa mencampurkan berbagai sistem elektronik seperti perekam

suara, kaset, lampu dan sirkuit elektrik untuk menimbulkan akumulasi persepsi. Kebanyakan karyanya mengajak penikmat untuk berinteraksi melalui gerakan, suara, dan cahaya.

Kei Imazu

(l. 1980, Yamaguchi, Jepang) Melalui lukisan dan instalasi, Kei Imazu memanfaatkan lingkungan internet kontemporer untuk mengembangkan kesadaran yang sangat sensitif terhadap hal-hal yang ada di dalam dan di luar bentuk gambar. Setelah mempelajari secara menyeluruh data yang terkumpul dalam jumlah besar, dia mendistorsi, merekonstruksi, dan membuat sketsa melalui perangkat lunak komputer dan kemudian mengubah referensi ini menjadi komposisi kompleks dalam lukisannya.

Veronika Kusumaryati

Veronika Kusumaryati adalah antropolog politik dan media di Universitas Georgetown di Washington DC. Ia meraih gelar sarjana seni dari Institut Kesenian Jakarta dan gelar PhD dari Departemen Antropologi dengan bidang sekunder dalam Studi Film dan Visual di Universitas Harvard. Penelitiannya berfokus pada isu-isu kolonialisme, identitas, dan sejarah di Papua Barat, sebuah istilah pengenalan diri yang mengacu pada provinsi Papua dan Papua Barat di Indonesia. Dia berafiliasi dengan Sensory Ethnography Lab di Harvard, sebuah laboratorium eksperimental yang mempromosikan kombinasi inovatif antara estetika dan etnografi.

Esther Captain

Dr. Esther Captain adalah peneliti senior dan anggota staf di Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) di Leiden, Belanda. Di KITLV, dia saat ini sedang mengembangkan jalur penelitian baru tentang Belanda pascakolonial, dengan hubungan ke Indonesia dan Karibia. Selain itu, ia juga peneliti pada program 'Kemerdekaan, Dekolonisasi, Kekerasan dan Perang di Indonesia 1945-1950' di lembaga yang sama.

Fajar Abadi (Gelanggang Olah Rasa)

Fajar adalah seorang seniman. Perihal memasak, masakan, serta makan untuk Fajar, semuanya adalah suatu usaha untuk menghantarkan (memasukkan) gagasan karya dan memastikannya sampai kepada (kedalam) pemirsa karyanya

kemudian menjadikan gagasan tersebut sebagai bagian dari (tubuh) pemirsanya. Oleh karena itu, performatif, partisipasi dan relasional selalu menjadi kata yang berdengung kencang di relung pikir Fajar.

Fauzie Wiriadisastra

Fauzie Wiriadisastra adalah seorang komposer, konduktor dan multi instrumentalis asal Bandung, Indonesia. Ia adalah seorang musisi profesional yang memainkan flute, terompet, horn, klarinet, oboe, saksofon, gitar, piano, kecapi, dan masih banyak lagi. Ia pernah bermain antara lain sebagai principal flute di Bandung Armonici Polifonia, horn dan kecapi di Bandung Philharmonic Orchestra, dan bersama band Behind The Actors sebagai artist in residence di Tong tong Festival, Den Haag.

Hammad Zahid Muharram

Zahid adalah seorang psikolog komunitas yang saat ini berprofesi sebagai dosen dan peneliti. Minat penelitiannya meliputi psikologi komunitas, psikologi perkotaan, psikologi untuk keberlanjutan, penelitian sosial kualitatif, dan metode etnografi. Proyek terbaru Zahid diantaranya adalah komunitas Kampung Kota, Jakarta dan komunitas di sekitar Gunung Manglayang, Bandung.

Ignatius Bambang Sugiharto

Prof. Dr. Bambang Sugiharto mendapatkan S2 dan S3 (*summa cum laude*) di bidang Filsafat dari Università San Tomasso, Roma, Italia. Ia penulis berbagai buku ihwal postmodernisme, persoalan kebudayaan, agama, dan seni kontemporer; di antaranya : buku "*Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*" (Yogyakarta: Kanisius, 2019); "*Overlapping Territories: Asian Voices on Culture and Civilization*" (Cambridge Scholars Publishing, 2011); "*Humanisme dan Humaniora*" (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), "*Untuk Apa Seni?*" (Bandung, Matahari, 2013) dan "*Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*" (cetakan ke 12, Yogyakarta: Kanisius, 2017). Mendapat Anugerah Budaya Kota Bandung 2013. Pernah menjabat sebagai President of Asian Association of Christian Philosophers (2006-2008), dan Sekjen International Society for Universal Dialogue (2005-2007). Ia adalah fellow pada beberapa institusi filsafat, a.l. : di Tokyo, Copenhagen, Washington DC, dan Hongkong. Saat ini ia mengajar di Universitas Katolik Parahyangan, Pascasarjana FSRD ITB, dan UIN Sunan Gunungjati, (Bandung).

Marieke Bloembergen

Marieke Bloembergen adalah peneliti senior di Institut Kerajaan Belanda untuk Studi Asia Tenggara dan Karibia (KITLV), dan profesor dalam Studi Warisan dan Pascakolonial dalam Sejarah Indonesia di Universitas Leiden. Minat penelitiannya menyangkut dinamika politik produksi pengetahuan budaya di Indonesia kolonial dan pasca-kolonial, sebagaimana dipahami dalam dimensi lokal, antar-Asia dan global, dalam kaitannya dengan budaya material, praktik warisan, agama dan kekerasan

Riar Rizaldi

Riar Rizaldi bekerja sebagai seniman dan pembuat film. Praktik artistiknya sebagian besar berfokus pada hubungan antara kapital dan teknologi, pandangan dunia, dan kemungkinan fiksi teoretis. Karya-karyanya telah ditampilkan di berbagai festival film internasional (termasuk Locarno, IFFR, Viennale, BFI London, Cinema du Reel, Vancouver, dll), NTT InterCommunication Center Tokyo, Centre Pompidou Paris, Times Museum Guangzhou, Biennale Jogja, dan National Gallery of Indonesia).

Ridwan Hutagalung

Ridwan Hutagalung menghabiskan hampir seluruh masa hidupnya di Bandung. Sejarah menjadi salah satu minat utamanya di samping ketertarikannya pada musik, film serta urusan audio. Kegiatan berbasis perpustakaan adalah bidang yang menjadi rutinitasnya, di samping juga sempat menggeluti dunia radio. Ia sempat mengelola perpustakaan buku, musik dan film koleksi pribadi yang diperuntukan bagi umum (di Bandung dan Jatinangor). Belakangan aktivitasnya lebih banyak menggaping sebuah komunitas sejarah bernama Klub Aleut, sebuah komunitas dengan pegiat anak-anak muda Bandung.

Rizki Lazuardi

Rizki Lazuardi adalah seorang seniman dan programmer yang bekerja secara ekstensif dengan gambar bergerak, suara, dan perfileman. Praktik artistiknya berpusat pada ide-ide yang terkait dengan produksi dan proses penyusunan atau institusionalisasi informasi. Rizki tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia.

Sadih Boonstra

Dr. Sadih Boonstra merupakan direktur PT Cultural Lab

Consultancy, kurator independen dan sejarawan budaya yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Ia juga peneliti pasca-doktoral dalam program penelitian Pressing Matter: Ownership, Value and the Question of Colonial Heritage in Museums di VU University Amsterdam dan Honorary Fellow di Melbourne University. Sadiah menggabungkan karya kuratorial dan akademiknya dengan membuat program publik dan memproduksi seni pertunjukan. Sebelumnya Sadiah mengkurasi pameran antara lain di Framer Framed (Amsterdam), Galeri Nasional (Jakarta), Erasmus Huis (Jakarta), British Museum (London), dan Tropenmuseum (Amsterdam).

Sundea

Penulis kelontong yang jatuh cinta setiap hari kepada kata-kata yang membayangkan hidup. Dea mencatat apapun dengan mata pena dan mata hati, sebab percaya setiap peristiwa dan tafsir adalah mata rantai dari rentang kisah yang lebih panjang.

Theo Frids Hutabarat

Theo Frids Marulitua Hutabarat (l.1987) adalah seorang seniman asal Bandung, Indonesia. Theo mendapatkan gelar Magister Seni Rupa dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung dan telah berpartisipasi dalam berbagai pameran kolektif di Bandung, Bangkok, Jakarta, Kuala Lumpur, Seoul, Singapura, Turin dan Yogyakarta.

Tri Joko Her Riadi

Tri Joko Her Riadi adalah Pemimpin Redaksi Bandung-Bergerak.id (2021 -), Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung (2021-2024), dan Pengajar Penulisan Kreatif di Universitas Parahyangan Bandung.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

[Adytria Negara](mailto:selasarsunaryo@gmail.com)
Program Manager
selasarsunaryo@gmail.com
0813 2000 9997

Hammad Zahid Muharram

Yosefa Aulia, lahir 31 Maret 1991 di Palembang, banyak berkarya lewat medium tiga dimensional dan unsur teks. Ia mempermainkan unsur-unsur keseharian, batas-batas pribadi—publik dan kepemilikan, serta fenomena budaya pop / kehidupan urban.

Zaldy Armansyah

Zaldy Lulus dari studio seni grafis, jurusan seni rupa FSRD ITB pada tahun 2010. Ia tinggal dan beraktivitas sebagai seniman dan desainer grafis di kota Bandung. Zaldy sendiri adalah seorang seniman yang mendalami medium yang basis presentasinya berupa layar seperti drawing, printmaking(cukil kayu), fotografi dan video. Proyek kesenian yang menjadi fokus terkininya adalah mengenai permasalahan spiritualitas yang terkait dengan ruang-ruang kota.

Zico Albaiquni

Karya-karya Zico Albaiquni dikenal dengan palet warna yang terang serta menguji praktik seni rupa Indonesia yang terkenal dengan berbagai mazhab-nya. Karyanya juga membongkar teknik unik dari image-making. Zico melakukan tumpukan pada gambar-gambar arsip imperial dan melakukan imajinasi ulang narasi yang ada di Indonesia.